



**PEMBELAJARAN EKONOMI INOVATIF BERBASIS KEBERSAMAAN,
KEKELUARGAAN, DAN GOTONG ROYONG: MODEL
PEMBELAJARAN REWANG**

Ayuniva Recinta Nuraeny Putri
Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang
email: ayu.nieva@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran di Indonesia kurang menampakkan ciri khasnya. Seharusnya guru lebih bisa melakukan inovasi pembelajaran dengan melihat tradisi lingkungan sekitar serta mengangkat budaya daerahnya. Seperti contohnya daerah Jawa yang memiliki budaya kebersamaan salah satunya pada kegiatan rewang. Kegiatan rewang memiliki kemiripan dengan kegiatan pada model pembelajaran project-based learning. Oleh karena itu, salah satu pembelajaran inovatif yang mengangkat nilai kearifan lokal misalnya nilai kebersamaan yakni pembelajaran dengan konsep rewang. Penerapan pembelajaran Ekonomi inovatif menggunakan konsep “rewang” mengajarkan peserta didik tentang kebersamaan, gotong royong, saling menolong tanpa pamrih, dan masih banyak hal positif lainnya. Selain nilai-nilai sosial yang dapat diajarkan kepada peserta didik melalui pembelajaran Ekonomi inovatif menggunakan konsep “rewang”, kegiatan tersebut juga mengajarkan tentang etika dalam berperilaku ekonomi. Melalui kerjasama dan saling membantu maka akan tercapai kesejahteraan bersama.

Kata Kunci: Pembelajaran Ekonomi Inovatif, Model Pembelajaran Rewang

Proses pembelajaran merupakan suatu konsep yang sangat kompleks dalam suatu kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi perhatian utama agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien dan kondusif. Proses ini melibatkan berbagai unsur dalam satu lingkungan belajar, baik guru, siswa, media, dan unsur lain yang menunjang terjadinya interaksi belajar. Guru sebagai “dalang” dari kegiatan pembelajaran selalu dituntut

untuk melakukan pembelajaran yang inovatif.

Pembelajaran yang terjadi selama ini terlihat bahwa guru kesulitan dalam membuat pembelajaran yang inovatif. Survey yang dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2015 dan mengambil sampel di SMA Negeri 6 Malang menunjukkan bahwa sebagian besar guru menggunakan metode konvensional dalam proses pembelajaran. Walaupun mereka melakukan inovasi dalam



pembelajaran, model pembelajaran yang mereka gunakan adalah model-model yang notabene menjadi acuan negara lain. Salah satu contohnya adalah model pembelajaran “*Project Based Learning*” yang dilakukan secara berkelompok. Sebenarnya model pembelajaran yang dilakukan untuk memecahkan masalah dalam kegiatan berkelompok ini sudah menjadi tradisi bangsa Indonesia. Sebagai guru tidak perlu mencontoh negara lain untuk menjadikannya sebagai model pembelajaran. Guru hanya perlu lebih peka terhadap lingkungan sekitar untuk menjadikannya sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran inovatif serta bertujuan untuk melestarikan budaya bangsa Indonesia.

Hal ini menjadikan pembelajaran di Indonesia kurang menampakkan ciri khasnya. Seharusnya guru lebih bisa melakukan inovasi pembelajaran dengan melihat tradisi lingkungan sekitar serta mengangkat budaya daerahnya. Proses pembelajaran terutama pembelajaran Ekonomi, apabila mengacu pada budaya dan tradisi Indonesia diharapkan dapat menjadikan peserta didik lebih

mengenal jati diri bangsa Indonesia dan dapat menjadi pelaku Ekonomi yang Pancasilais dan berpedoman pada UUD 1945 pasal 33.

Menyikapi hal itu, penulis dalam artikel ini mencoba untuk mengangkat pembelajaran inovatif dengan mengambil ide dari tradisi Jawa yakni “Rewang”. Pembelajaran inovatif dengan konsep rewang diharapkan dapat dijadikan salah satu alternatif proses pembelajaran yang inovatif oleh semua guru terutama guru Ekonomi. Pembelajaran inovatif dengan konsep rewang ini menunjukkan banyak sekali sisi positif, diantaranya kebersamaan, interaksi sosial, dan tujuan yang paling penting adalah melestarikan budaya Jawa. Tujuan akhir dari pembelajaran inovatif dengan konsep rewang adalah mengajarkan siswa tentang konsep kewirausahaan sosial.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif merupakan suatu pemaknaan terhadap proses pembelajaran yang bersifat komprehensif yang berkaitan dengan berbagai teori pembelajaran modern yang berlandaskan pada



inovasi pembelajaran. Menurut Marhaeni (2007), pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang memiliki perspektif berpusat pada peserta didik.

Pembelajaran inovatif adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang dilakukan oleh guru (konvensional). Perbedaan ini mengarah pada proses dan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan cenderung mengarah pada penguasaan hafalan konsep dan teori yang bersifat abstrak. Pembelajaran semacam ini akan membuat anak kurang tertarik dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang berakibat pada rendahnya hasil pembelajaran serta ketidak bermaknaan pengetahuan yang diperoleh oleh siswa. Di samping itu, pengetahuan yang dipelajari siswa seolah-olah terpisah dari permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dihadapi oleh siswa.

Selain bertujuan untuk membuat kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajaran inovatif juga memiliki tujuan untuk

membuat kegiatan pembelajaran yang menampilkan nilai kearifan lokal. Secara substansial, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Menurut Rahyono (2009: 7) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Kearifan lokal yang memiliki banyak nilai-nilai positif ini perlu dijaga kelestariannya.

Pada era modernisasi ini telah merubah semua kehidupan manusia. Nilai-nilai kearifan lokal pun mulai ditinggalkan. Sebagai seorang guru yang dituntut untuk berinovasi dalam setiap melakukan kegiatan pembelajaran, sangat perlu untuk mengangkat kembali nilai kearifan lokal pada kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan agar generasi penerus bangsa tetap mengenal nilai luhur tradisi budaya daerahnya sendiri.

Model-model pembelajaran inovatif yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran diantaranya: *cooperative learning, project-based learning, project-based learning, group discussion, contextual learning, role play and simulation,*



discovery learning, self-directed learning, dan collaborative learning. Semua model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran yang mengacu pada pendidikan yang ada di luar negeri. Pada hakekatnya, kegiatan pada model-model pembelajaran tersebut sudah membudaya di negara Indonesia.

Bangsa Indonesia yang memiliki dasar Pancasila telah diajarkan untuk menjunjung tinggi jiwa kebersamaan. Untuk melakukan suatu kegiatan pembelajaran secara berkelompok guru tidak perlu mengacu pada model pembelajaran dari luar negeri karena sejatinya bangsa Indonesia sudah terbiasa dalam kegiatan berkelompok untuk menyelesaikan sesuatu. Guru seharusnya mengangkat nilai kearifan lokal daerah setempat. Seperti contohnya daerah Jawa yang memiliki budaya kebersamaan salah satunya pada kegiatan rewang. Kegiatan rewang memiliki kemiripan dengan kegiatan pada model pembelajaran *project-based learning*. Oleh karena itu, salah satu pembelajaran inovatif yang mengangkat nilai kearifan lokal

misalnya nilai kebersamaan yakni pembelajaran dengan konsep rewang.

Pengertian Tradisi “Rewang”

Rewang adalah salah satu tradisi masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai salah satu cara membantu keluarga atau tetangga yang sedang mengadakan kenduri, pesta maupun perhelatan pesta adat dimana membutuhkan tenaga bantuan untuk mengurus konsumsi dan kesibukan rumah tangga lain. Rewang atau membantu tetangga tentunya suatu kegiatan yang sangat positif terutama untuk masyarakat Indonesia khususnya di Jawa sendiri yang memang kental dengan budaya gotong royongnya. Melalui kegiatan rewang akan memunculkan sikap saling bergotong royong antara warga yang satu dengan yang lainnya tanpa membeda-bedakan sehingga menimbulkan rasa saling membutuhkan dan membentuk persatuan yang kuat. Tradisi rewang ini terbentuk karena rasa saling menolong antara tetangga dengan kesadaran sendiri ingin membantu tetangganya yang berhajatan tanpa pamrih. Sehingga ketika dirinya punya hajatan sendiri maka otomatis tetangga yang lain juga akan



membantu. Hal ini akan terjadi sebaliknya, ketika di suatu kampung ada yang enggan menolong tetangga maka dirinya akan dijauhi tetangga ketika sedang membutuhkan.

Lebih dari itu *rewang* juga merupakan wadah sosialisasi yang komunikatif dan inspiratif bagi orang yang melaksakannya serta menjadi tempat belajar yang asik dalam hal ini adalah belajar memasak. Nilai sosial yang tinggi untuk memperhatikan orang lain dan menyempatkan kita untuk menyimak fenomena yang terjadi pada sekitar kita. Menurut beberapa sumber, kata *rewang* berasal dari dua kata yang dijadikan satu, yaitu *re* dan *wang*. *Re* yaitu *rembugan*, dan *wang* adalah *ewang-ewang*. *Rewang* adalah wujud keharmonisan dalam kekerabatan antara masyarakat satu dengan yang lain. Tradisi *rewang* merupakan kesadaran sosial dalam bentuk bantuan terhadap orang lain agar bebannya menjadi lebih ringan. Selain itu, juga bertujuan untuk bersosialisasi dan menjaga hubungan komunikasi di dalam masyarakat. Tradisi *rewang* dilaksanakan dengan menekankan pada kesadaran sosial.

Beberapa hal menarik dari *rewang* ini adalah pembentukan panitia untuk pemimpin dapur yang menjadi tangan kanan tuan rumah dan bertanggung jawab terhadap kesuksesan jamuan makan selama pesta berlangsung. Kira-kira satu bulan sebelum pesta pemilik rumah menghubungi tetangga yang bisa dipercaya dan terbiasa pengalaman mengelola perjamuan pesta. Lalu pemimpin juru masak membentuk panitia kecil yang mempunyai tanggung jawab berbeda beda. Satu dua hari sebelum pesta, tetangga terutama kaum ibu sudah berdatangan untuk membantu mempersiapkan belanja sayur mayur. Mereka dari rumah masing-masing, membawa pisau, serbet, panci, wajan dan beberapa alat masak yang dibutuhkan. Pada beberapa daerah para tenaga *rewang* juga memberi/menyumbang bahan masakan berupa beras, ayam, telur dan gula. Mereka bekerja dengan sukarela. Memberi bantuan tanpa memperhitungkan waktu dan tenaga.

Namun seiring berkembangnya jaman, dengan tingkat mobilitas masyarakat yang tinggi menjadikan masyarakat kian



tumbuh menjadi pribadi yang individualis dan egosentris. Menginginkan segala kegiatan secara instan. Karena waktu adalah uang. Ketika ada hajatan memilih pesan katering yang praktis tidak merepotkan orang lain sehingga kita juga tidak akan direpotkan oleh orang lain. Selain tidak merepotkan juga sebagai pengakuan status sosial. Kalau bisa memesan katering maka dianggap mampu. Padahal dari budaya rewang ini memuat banyak nilai-nilai positif dalam hidup bermasyarakat yang dapat dipetik namun semakin memudar seiring berkembangnya jaman. Terlebih di kota, akan sangat jarang ditemui tetangga beramai-ramai rewang ke tetangga yang lain.

Sebuah penelitian yang ditulis oleh Dasuki (Tesis) menunjukkan bahwa terjadi perubahan sosial pada Tradisi Rewang dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Di Desa Banjarsari Wetan nampak jelas perbedaan antara tradisi rewang lama dan tradisi rewang baru. Pemahaman masyarakat tentang tradisi rewang pada saat ini dalam kehidupan sehari-hari berbeda dengan pemahaman masyarakat yang sebelumnya. tradisi

rewang yang baru di desa ini merupakan tradisi yang berasal dari masa lalu, yang sudah mengalami proses perubahan sosial. Perubahan sosial yang terjadi pada Tradisi Rewang, merupakan perubahan sosial yang berjalan secara alamiah dan dikehendaki oleh warga masyarakat desa ini. Masyarakat lebih menyukai keikutsertaan mereka dalam tradisi rewang ini, hanya bila diminta oleh yang mempunyai hajatan. Aktivitas rewang yang ada di desa ini lebih menghargai adanya nilai uang dan konsep diminta atau "diatur" lebih disukai dalam tradisi rewang di desa ini. Perubahan sosial yang terjadi pada Tradisi Rewang akan memunculkan bentuk baru dari tradisi rewang itu sendiri yaitu identitas baru sebagai bentukan perubahan sosial.

PEMBAHASAN

Penerapan "Rewang" dalam Proses Pembelajaran Ekonomi

Tradisi rewang memiliki banyak nilai positif yang harus dilestarikan. Salah satu caranya adalah membiasakan kegiatan rewang kepada peserta didik. Apabila peserta didik banyak yang tidak mengenal istilah "rewang", maka sebagai



seorang guru wajib untuk memperkenalkannya dan mempraktikkan melalui kegiatan pembelajaran. Guru dapat membuat pembelajaran inovatif yang mengacu pada tradisi rewang. Pembelajaran inovatif dengan konsep rewang dapat dilakukan pada materi pembelajaran yang menggunakan metode kelompok. Dalam artikel ini akan dibahas tentang penerapan pembelajaran Ekonomi inovatif menggunakan konsep “rewang”. Penerapan pembelajaran Ekonomi inovatif menggunakan konsep rewang mengajarkan peserta didik tentang kebersamaan, gotong royong, saling menolong tanpa pamrih, dan masih banyak hal positif lainnya. Selain nilai-nilai sosial yang dapat diajarkan kepada peserta didik melalui pembelajaran Ekonomi inovatif menggunakan konsep rewang, kegiatan tersebut juga mengajarkan tentang etika dalam berperilaku ekonomi. Melalui kerjasama dan saling membantu maka akan tercapai kesejahteraan bersama.

Banyak materi Ekonomi yang dapat digunakan untuk menerapkan pembelajaran Ekonomi inovatif menggunakan konsep rewang. Salah

satu contohnya adalah materi kewirausahaan. Kewirausahaan yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia adalah yang mengutamakan kebersamaan dan kekeluargaan. Kewirausahaan seperti ini sering disebut kewirausahaan sosial atau *social entrepreneurship*. Menurut Utomo (2014), “Kewirausahaan sosial adalah model bisnis baru yang bermanfaat untuk pemberdayaan masyarakat sekitar”. Prinsip kewirausahaan sosial adalah mengutamakan kemakmuran bersama. Dees (1998) menyebutkan kegiatan kewirausahaan sosial dapat meliputi kegiatan: a) yang tidak bertujuan mencari laba, b) melakukan bisnis untuk tujuan sosial, dan c) campuran dari kedua tujuan itu, yakni tidak untuk mencari laba, dan mencari laba, namun untuk tujuan sosial. Wirausaha sosial menciptakan organisasi usaha yang menggunakan metode-metode bisnis, namun hasil akhirnya adalah penciptaan nilai sosial.

Merangsang sikap dan perilaku wirausaha yang sesuai dengan pasal 33 ayat 1 UUD 1945 merupakan hal yang penting untuk mengubah pandangan sempit tentang



kewirausahaan yang awalnya kewirausahaan bisnis menjadi kewirausahaan sosial. Melalui pembelajaran Ekonomi inovatif menggunakan konsep rewang diharapkan peserta didik dapat terangsang untuk melakukan kegiatan Ekonomi terutama dalam berwirausaha yang mengutamakan kebersamaan dan menjunjung etika ekonomi.

Penerapan pembelajaran Ekonomi inovatif menggunakan konsep “rewang” adalah melalui kegiatan pembelajaran secara kelompok. Guru memberikan tugas untuk diselesaikan secara berkelompok. Peserta didik dengan sendirinya akan membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing namun masih saling bekerjasama. Setelah tugas selesai maka peserta didik diminta untuk menampilkan hasil pekerjaan kelompoknya. Kegiatan pembelajaran seperti itu merupakan representasi dari kegiatan “rewang” yang merupakan tradisi bangsa Indonesia terutama masyarakat Jawa.

Untuk memperjelas cara menerapkan pembelajaran

“Rewang”, maka disajikan prosedur pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru mengajak para siswa untuk membentuk 4 kelompok.
2. Ketua kelompok atau yang memiliki hajat diminta maju ke depan mengambil tugas yang akan dikerjakan bersama dengan kelompoknya masing-masing.
3. Ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing dan mengerjakan tugas secara bersama-sama.
4. Setelah pekerjaan selesai, perwakilan kelompok dapat mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya.

Catatan: pada materi kewirausahaan siswa dapat diberikan tugas kelompok berupa pembuatan kerajinan tangan yang dikerjakan secara berkelompok. Contohnya membuat kerajinan dari kardus bekas, membuat motif-motif kain batik dari berbagai daerah di Indonesia.

KESIMPULAN

Rewang atau membantu tetangga tentunya suatu kegiatan yang sangat positif terutama untuk masyarakat Indonesia khususnya di Jawa sendiri yang memang kental



dengan budaya gotong royongnya. Tradisi rewang yang memiliki banyak nilai positifnya ini perlu dilestarikan. Salah satu cara melestarikannya adalah dengan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Selain bertujuan untuk melestarikan tradisi rewang, kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada kegiatan rewang dapat dijadikan sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran ekonomi. Manfaat dari menerapkan pembelajaran Ekonomi inovatif menggunakan konsep rewang selain mengajarkan nilai sosial kepada peserta didik, juga mengajarkan etika dalam berperilaku ekonomi contohnya dalam berwirausaha. Pembelajaran inovatif dengan konsep “Rewang” ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran oleh guru. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan konsep “Rewang”, guru disarankan untuk memberikan memberikan motivasi tentang pentingnya kerjasama antar peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

Budiyanto, E. W. 2013. *Korelasi Tradisi 'Rewang' dengan*

Kesadaran Sosial. (Online), (<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/kejawen/2013/01/15/622/Korelasi-Tradisi-Rewang-dengan-Kesadaran-Sosial>), diakses 5 Maret 2016.

Dasuki, N.P. -. *Tradisi Dan Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Pedesaan (Perubahan Tradisi Rewang Di Desa Banjarsari Wetan Kabupaten Banyumas)*. Tesis (Online). (<https://pustaka.unpad.ac.id/archives/125536/>), diakses 5 Maret 2016.

Dees, G.J. (1998). *The Meaning of Social Entrepreneurship, paper*. Stanford: Kauffman Center for Entrepreneurship Leadership, Stanford University. (Online). (<http://sehup.stanford.edu/sites/default/files/TheMeaningofSocialEntrepreneurship.pdf>), diakses 6 Maret 2016.

Marhaeni, A.A.I.N. 2007. *Pembelajaran Inovatif dan Asesmen Otentik dalam Rangka Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Produktif*. Makalah



- (Online).
(http://pasca.undiksha.ac.id/e-learning/staff/images/img_info/4/10-282.pdf), diakses 1 April 2016.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Ridhani, A. 2014. *Meriahnya kelas XI.MIA belajar Prakarya Kewirausahaan*. (Online). (<http://wirausahaman12bjm.blogspot.co.id/2014/09/meriahnya-kelas-ximia-belajar-prakarya.html>), diakses 15 April 2016.
- Septiarum, L. 2015. *Memudarnya Tradisi "Rewang" di Jawa*. (Online). (http://www.kompasiana.com/lilaseptiarum/memudarnya-tradisi-rewang-di-jawa_552ff16e6ea834a16f8b4582), diakses 5 Maret 2016.
- Sindunata, O. 2016. *Kaum Perempuan dalam Tradisi Rewangan*. (Online). (http://ovansindunata.blogspot.co.id/2016_03_01_archive.html), diakses 15 April 2016.
- Tari, R. 2015. *"Tradisi Rewang" Penyelenggara Pesta Tak Boleh Masuk ke Dapur*. (Online). (http://www.kompasiana.com/bidancare/tradisi-rewang-penyelenggara-pesta-tak-boleh-masuk-ke-dapur_551280aea333113c59ba7ed6), diakses 5 Maret 2016.
- Utomo, H. 2014. *Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial*. (Online). 7 (14): 1-16. (<http://journal.stiema.ac.id/index.php/ama/article/download/99/83>), diakses 6 Maret 2016.